

Pendidikan Islam dan Kelas Menengah Muslim Yogyakarta: Studi di SDIT Insan Utama Yogyakarta

Nur Azizah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
Email: dzakiyahazizah12@gmail.com

Imam Machali

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
Email: imammachali@gmail.com

Abstrak

Masyarakat kelas menengah Muslim di Indonesia jumlahnya semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan sekolah Islam terpadu. Mengetahui persepsi masyarakat tersebut terhadap sekolah Islam terpadu akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT Insan Utama menganggap bahwa lembaga pendidikan Islam sangat penting dan sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak yang Islami serta menambah pengetahuan mengenai ajaran-ajaran Islam. Sebanyak 77% masyarakat kelas menengah Muslim yang ada di SDIT Insan Utama adalah *supportive parent*, yaitu orang tua yang ideal yang memiliki *high democratic* dan *high involvement* terhadap anak. Berdasarkan kategori perilaku konsumen, sebanyak 55% kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama adalah *universalist* dan 45% *conformist*. *Universalist* adalah mereka yang memiliki nilai spiritual dan emosional yang tinggi terhadap suatu produk. Sedangkan *conformist* adalah mereka yang memiliki nilai spiritual yang tinggi tetapi tidak memperhatikan *emotional/functional value* dari suatu produk. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi mereka adalah faktor pengetahuan orang tua, latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, lokasi sekolah, lingkungan masyarakat, materi pelajaran dan budaya di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Masyarakat Kelas Menengah Muslim, Lembaga Pendidikan Islam

Istilah kelas menengah mulai dikenal dalam lingkup politik, sosial dan ekonomi di tahun 1965. Menurut Kuntowijoyo “perubahan sosial sejak 1965 telah

melahirkan sebuah kelas sosial baru, yaitu kelas menengah, kelas yang hampir tak memiliki akar pada periode sebelumnya” (Hefner, 1995, hal. 33).

Asia Development Bank (ADB) mendefinisikan kelas menengah sebagai kondisi dimana rentang pengeluaran perkapita sebesar US\$2-20 (kurang lebih sekitar Rp. 26.000,- – Rp. 260.000,-) perhari. Rentang tersebut dibagi kedalam 3 kelompok, yaitu kelas menengah bawah (*lower-middle class*) dengan pengeluaran sebesar US\$2-4 (kurang lebih sekitar Rp. 26.000,- – Rp. 52.000,-), kelas menengah tengah (*middle-middle class*) sebesar US\$4-10 (kurang lebih sekitar Rp. 52.000,- – Rp. 130.000,-) dan kelas menengah atas (*upper-middle class*) sebesar US\$10-20 (kurang lebih sekitar Rp. 130.000,- – Rp. 260.000,-) (Bank, 2010, hal. 5).

Meningkatnya jumlah pengeluaran kelas menengah di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adanya impian menggapai kebebasan finansial, keinginan untuk melakukan pengelolaan aset atau dikenal dengan *money works for us*, gaya hidup digital berupa internet yang mana kebutuhan tersebut disalurkan melalui media sosial seperti whatsapp, twitter, dan facebook, dan kebutuhan akan hiburan dalam memanjakan hedonisme. Berbagai perilaku tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran konsumen kelas menengah Indonesia secara lebih tajam sebagai dampak dari kemajuan sosial-ekonomi. Dengan kata lain, kemajuan sosial ekonomi tersebut menjadikan kelas menengah semakin bertambah jumlahnya, semakin otonom secara intelektual, aman secara material, dan semakin independen secara sosial (Yuswohadi & Gani, 2015). Sehingga perilaku konsumen kelas menengah bermacam-macam, tergantung bagaimana mereka menyikapi kemajuan sosial ekonomi tersebut.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh ADB, kenaikan penduduk kelas menengah Indonesia meningkat dengan cepat. Di tahun 1999, jumlah penduduk kelas menengah Indonesia sekitar 45 juta (25% dari populasi), di tahun 2009 mencapai 57% dari populasi (Salim, 2012, hal. 8) di tahun 2010 menjadi 134 juta dan pada tahun 2015 mencapai 170 juta atau 70% dari jumlah penduduk kelas menengah dimana pengeluaran perhari sekitar US\$2-20 (Seoul, 2017).

Meningkatnya jumlah kelas menengah di Indonesia mengantarkan kepada era kelas menengah Muslim. Dikatakan kelas menengah Muslim karena penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, sehingga sebagian kelas menengah Indonesia adalah Muslim. Begitu juga dengan meningkatnya jumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini. Dalam berita yang pernah di post oleh NU Online Januari 2016. Menteri agama menuturkan bahwa Indonesia menjadi bangsa yang

dikenal dengan bangsa yang religious karena banyaknya lembaga pendidikan Islam, bahkan jumlahnya menjadi terbesar di dunia (Online, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (2017), jumlah madrasah meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2013/2014 total jumlah madrasah aliyah sejumlah 7.260, madrasah tsanawiyah 23.678, dan madrasah ibtidaiyah 16.823. Jumlah ini belum termasuk kepada sekolah-sekolah Islam terpadu dan sekolah-sekolah berbasis Islam lainnya.

Menurut Azra dan Jamhari (2006, hal. 2) dalam 10 tahun terakhir merupakan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan Islam. Peluang, karena dalam masa-masa inilah kita menyaksikan meningkatnya “*new attachment*” kepada Islam di kalangan banyak masyarakat Muslim. Meningkatnya kecintaan kepada Islam ini membuat banyak kalangan orang tua, khususnya kalangan “kelas menengah” Muslim yang tengah tumbuh (*Muslim rising middle class*), semakin berusaha mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Keinginan tersebut pada dasarnya adalah mendapatkan pendidikan umum Islam yang berkualitas tinggi, dimana peserta didik tidak hanya bergumul dengan ilmu-ilmu yang penting untuk kehidupan masa kini di dunia ini, tetapi juga ilmu-ilmu dan amal Islam.

Bergesernya *parental choice* terhadap lembaga pendidikan Islam seperti sekolah muhammadiyah dan sekolah Islam terpadu terjadi ketika orang tua (kelas menengah) lebih suka menyekolahkan anaknya di sekolah yang dasar keIslaman yang kuat dibanding sekolah umum. Hal ini berbanding terbalik dengan beberapa dekade sebelumnya, dimana orang tua dengan bangga menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum (Suyatno, Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Konsepsi Kelas Menengah Muslim Indonesia, 2015, hal. 122). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Middle Class Institute* terhadap konsumen masyarakat Indonesia, ditemukan bahwa rata-rata masyarakat di Indonesia semakin banyak memiliki materi (uang) maka akan semakin religius. Sehingga dengan meningkatnya materi yang dimiliki pertumbuhan kelas ekonomi pun berubah menjadi masyarakat kelas menengah Muslim (Yuswohadi & Gani, 2015).

Dominasi pesantren, madrasah dan sekolah (umum) yang menjadi mainstream model lembaga pendidikan pada akhir abad ke-20 telah mengalami pergeseran seiring dengan kehadiran Sekolah Islam Terpadu (Hasan, 2009, hal. 5). Hingga 2013, jumlah sekolah yang berada dalam *Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)* Indonesia mencapai 1.926 unit sekolah. Yakni terdiri atas 879 unit TK, 723 unit SD, 256 unit SMP, dan 68 unit SMA (Republika, 2017). Usamah Hisyam

menuturkan jumlah sekolah Islam terpadu telah mencapai 10.000 sekolah diseluruh Indonesia dari tingkat TK hingga SMU. Sekolah Islam terpadu merupakan lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang terintegratif (Pribadi, 2013, hal. 4).

Tingginya minat masyarakat (kelas menengah Muslim) terhadap sekolah Islam terpadu tak lepas dari kepedulian terhadap nilai-nilai dan perilaku yang diajarkan di dalam Islam. Sehingga di zaman yang penuh dengan persoalan perilaku generasi muda ini menjadi salah satu penyebab banyaknya minat terhadap sekolah-sekolah Islam. Persepsi seseorang ditentukan oleh pandangan mereka terhadap sesuatu yang nantinya akan menghasilkan sebuah tindakan.

Dalam bukunya, Makmun Khairani (2013, hal. 61) mengartikan persepsi sebagai tanggapan seseorang tentang suatu objek yang sangat menentukan perilakunya terhadap objek tersebut. Sehingga persepsi seseorang terhadap stimulus yang diterimanya akan berbeda satu sama lain. Persepsi menjadi bahan dalam mengambil keputusan, salah satunya bagi orang tua yang memiliki anak dan akan disekolahkan ke lembaga pendidikan. Persepsi orang tua terhadap lembaga pendidikan Islam akan menentukan sekolah mana yang sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini, tentu tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga (orang tua) sebagai agen sosialisasi utama dalam ilmu sosiologi (Damsar, 2011, hal. 70), sangat berperan dalam mempersiapkan kehidupan anak agar mampu menghadapi masa depan lebih baik.

Menurut Suyatno (2015, hal. 121-133) preferensi utama masyarakat kelas menengah memilih SDIT dikarenakan 3 hal, yaitu faktor teologis berkaitan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam di sekolah, faktor akademis yang berkaitan dengan nilai akademik anak di sekolah, dan faktor sosiologis berkaitan dengan lingkungan pergaulan di sekolah. Dari ketiga faktor tersebut dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat kelas menengah memilih lembaga pendidikan Islam SIT adalah muatan agama Islam yang diterapkan dan nilai akademik anak juga meningkat. Selain itu, umumnya sekolah Islam terpadu adalah sekolah yang *fullday*. Sehingga bagi orang tua yang bekerja seharian bisa menyekolahkan anaknya di *fullday school* agar anak berada dilingkungan yang baik dan Islami.

Terdapat 74 Sekolah Islam terpadu di Yogyakarta, dari taman kanak-kanak sampai pada sekolah menengah atas (Suyatno, 2015, hal. 124). SDIT Insan Utama Yogyakarta merupakan sekolah Islam terpadu yang menjadi salah satu pilihan di kota Yogyakarta. Sekolah ini banyak diminati oleh kalangan kelas menengah Muslim yang ditandai dengan meningkatnya dari tahun ke tahun jumlah siswa yang

mendaftar di sekolah ini. SDIT ini merupakan salah satu sekolah Islam terpadu yang memiliki kurikulum sendiri dan memadukannya dengan kurikulum nasional. Keunggulan sekolah ini dibanding yang lain dilihat dari Visi SDIT Insan Utama, yaitu membentuk generasi unggul, taqwa dan mandiri. SDIT juga lebih menekankan penerapan karakter yang Islami terhadap anak. Selain itu, disiplin dalam beribadah juga merupakan hal yang utama dalam mendidik anak.

Dengan meningkatnya jumlah kelas menengah Muslim Indonesia dan bergesernya *parental choise* terhadap lembaga pendidikan Islam serta berkembangnya sekolah Islam terpadu di Indonesia, maka diperlukan untuk mengetahui bagaimana persepsi dari masyarakat kelas menengah tersebut terhadap lembaga pendidikan. Sehingga nantinya akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam terutama pada bagian *marketing in education institution* dikarenakan masyarakat kelas menengah Muslim semakin menguasai pasar konsumen di Indonesia. Pada penelitian ini akan digali lebih dalam mengenai persepsi masyarakat kelas menengah Muslim Indonesia di kota Yogyakarta terhadap lembaga pendidikan Islam di SDIT Insan Utama Yogyakarta.

Profil Masyarakat Kelas Menengah Muslim

Masyarakat dikatakan sebagai kelas menengah Muslim dilihat dari beberapa kategori, antara lain pendapatan dan pengeluaran, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, media sosial yang digunakan, estimasi daerah liburan, kategori perilaku, kategori perilaku konsumen dan pola mendidik anak.

Pendapatan dan pengeluaran. Penghasilan Orangtua berkisar antara Rp. 2.000.000 – Rp.5.000.000 lebih banyak dibanding yang lain yaitu sebesar 37%. Sedangkan untuk pendapatan dibawah jumlah tersebut hanya sekitar 1% - 17% saja. Hal ini membuktikan bahwa, SDIT ini merupakan sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat kelas menengah Muslim. Mereka memilih SDIT selain dari kurikulumnya bagus, juga dari segi keuangan mereka mampu untuk membiayai anak mereka sekolah di SDIT Insan Utama. Pemasukan setiap orang tentu berbeda-beda. Jumlah pemasukan yang ada akan mempengaruhi berbagai hal, seperti perilaku mereka dalam memilih/membeli sebuah produk. Selain dari pemasukan, jumlah pengeluaran perhari juga sangat penting untuk diketahui. Hal ini akan mempermudah bagaimana mengelola keuangan keluarga seperti membagi ke dalam beberapa hal, sebagian untuk keperluan makan, transportasi dan kebutuhan anak.

Sebanyak 73% masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT termasuk kelas menengah kategori *middle*. Selanjutnya 18% termasuk kelas

menengah *lower* dan sebanyak 9% dari kelas menengah yang ada merupakan kelas menengah *upper*. Pengkategorian ini berdasarkan *Asian Development Bank* dalam membagi kelas menengah berdasarkan jumlah pengeluaran perhari perkapita.

Pendidikan Terakhir. Berdasarkan data yang diperoleh, persentase dari pendidikan terakhir masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama adalah yang memiliki Latar Belakang pendidikan Strata 1 lebih banyak dibanding yang lain yaitu sebesar 37 % dan S2 sebesar 8 %. Sedangkan untuk S3 sebesar 0 %, berarti 1 orang dari sekian banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDIT Insan Utama. Tingginya tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir mereka untuk pendidikan anak dan kualitas diri mereka sendiri dalam mendidik anak. Mereka akan memahami betapa pentingnya pendidikan yang bagus dimulai dari sejak dini. Hal ini mereka lihat dari pengalaman pendidikan mereka sejak dari kecil hingga dewasa. Sehingga mereka paham apa yang kurang dan berharap anak mereka bisa lebih dari mereka, baik dari segi ibadah, maupun dari segi skil dan lainnya.

Pekerjaan. Persentase kelompok orang tua menurut jenis pekerjaan mereka sebagai masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT Insan Utama Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebesar 39%. Untuk pedagang besar dengan jumlah 0% dapat diartikan hanya 1 dari sekian banyak orang tua siswa yang memiliki pekerjaan tersebut, begitu juga dengan peternak. Jenis pekerjaan akan menentukan juga bagaimana para masyarakat kelas menengah Muslim dalam berperilaku sebagai seorang konsumen. Hal ini erat kaitannya dengan pendapatan yang mereka peroleh. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan perolehan gaji yang tinggi tentu tidak akan segan-segan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta yang mahal seperti di sekolah-sekolah Islam terpadu atau sekolah swasta lainnya.

Media Sosial. Dunia teknologi semakin canggih dan perkembangannya semakin pesat. Hampir semua masyarakat Indonesia memiliki *gadget*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDIT Insan Utama, penulis mencatat bahwa masyarakat kelas menengah Muslim hampir semuanya memiliki *gadget*. Mereka aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 35 % mereka menggunakan *whatsapp*, 23% aktif di *facebook*, 26% aktif menggunakan *Blackberry Messenger* (BBM), 3 % aktif menggunakan *line*, 3% menggunakan *twitter* dan 3 % lainnya *instagram*.

Hal ini menunjukkan bahwa, mereka yang masyarakat kelas menengah Muslim termasuk masyarakat yang melek teknologi. Sebagaimana menurut

Yuswohady dkk, salah satu ciri mereka sebagai masyarakat kelas menengah Muslim saat ini adalah *digital savy*. Mereka memiliki *online presence* yang tinggi dan menjadikan media sosial sebagai bagian sangat penting dalam koneksi social (Yuswohadi & Gani, 2015). Mereka mengakui akan bahayanya *gadget* bagi anak, terutama terhadap perilaku anak. Sebagai contoh misalnya, anak sering menunda shalat atau pekerjaan rumah karena asik bermain *gadget* atau menonton TV. Oleh karena itu, sebagian orangtua yang paham akan dunia teknologi akan membatasi waktu untuk bermain anak, bahkan ada juga yang sengaja tidak memiliki TV agar anaknya tidak terpengaruh oleh film-film yang berbau kekerasan dan perkelahian (Tt, 2017).

Mereka yang aktif menggunakan media sosial tidak hanya sekedar untuk hiburan, akan tetapi dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan mempermudah untuk berkomunikasi. Seperti adanya grup whatsapp khusus orang tua dan wali kelas. Hal ini sangat memudahkan dalam memberikan informasi dan menghemat biaya. Di era sekarang adanya *whatsapp* misalnya, sangat mempermudah banyak orang. Meskipun dampak negatif dari dunia digital itu ada, tetapi setidaknya pengguna dari *gadget* itu sendiri juga harus memahami dampak positif yang ada.

Di SDIT Insan Utama, media sosial digunakan sebagai sebuah jalan menuju kebaikan melalui program *tahajjud call*. Para wali siswa dan wali kelas bekerja sama melalui grup *whatsapp* untuk saling mengingatkan untuk membangunkan anak mereka untuk shalat tahajjud. Begitu juga dengan para ustadz dan ustadzah, mereka juga saling *calling* untuk melaksanakan shalat tahajjud di setiap hari senin dan kamis (Sekolah, 2017).

Estimasi Daerah Liburan. Daerah estimasi untuk liburan mereka lebih banyak di sekitar provinsi tempat tinggal, yaitu sebanyak 68%. Sedangkan 14% memilih di luar provinsi dan 14% memilih sekitar dan luar provinsi. 5% sisanya memilih untuk lainnya, bisa juga diartikan memilih liburan di rumah sendiri dan bersama keluarga saja.

Kategori Perilaku Kelompok Masyarakat Kelas Menengah Indonesia Kategori perilaku masyarakat kelas menengah hanya terdiri dari 4 tipe yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan. Sedangkan untuk 4 tipe lainnya, seperti *flow-er*, *settler*, *follower* dan *trendsetter* tidak ditemukan. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh keterbatasan peneliti yang tidak bisa mengidentifikasi kelas menengah secara keseluruhan di SDIT Insan Utama, hanya beberapa subjek penelitian saja yang dipilih melalui *purposive sampling*.

Kategori yang paling banyak adalah aspirator, yaitu sebesar 67 %, dan yang paling sedikit adalah *climber* sebanyak 5 %. Mereka yang tergolong aspirator merupakan kalangan profesional yang cukup mapan dengan kondisi ekonomi keluarganya, dan mereka memiliki *social connected* yang tinggi. Mereka peduli dengan lingkungan sekitar, dan dalam mendidik anak mereka mengembangkan *multiple intelligence* anak. Selain itu mereka mengutamakan penerapan karakter yang baik terhadap anak.

Selanjutnya kelompok *performer* dan *expert* diperoleh masing-masing sebesar 14%. *Performer* merupakan orang yang memiliki keinginan yang tinggi untuk memenuhi kompetensi diri. Mereka belum terlalu puas dengan tingkat ekonomi saat ini. Dalam mendidik anak mereka cenderung memperhatikan nilai akademik anak, tetapi di sisi lain tentu juga memperhatikan karakter anak mereka. Sedangkan *expert* adalah mereka yang sibuk dengan bidang yang digelutinya. Hidup mereka cenderung rutin dan tidak terlalu memiliki banyak waktu untuk terlibat dalam kegiatan anak. Kebanyakan dari mereka lebih suka memasukkan anak nya ke sekolah yang *fullday school* dan mempercayakan pendidikan anaknya kepada orang “ketiga” yaitu sekolah atau guru.

Kelompok *climber* adalah mereka yang suka bekerja keras untuk memenuhi kelas sosial ekonomi yang lebih baik. Biasanya mereka memiliki rasa cinta yang besar terhadap keluarga. Dalam mendidik anak pun mereka bersifat pragmatis dan cenderung berorientasi pada pengembangan keterampilan anak.

Kategori Perilaku Konsumen Masyarakat Kelas Menengah Muslim. Kategori perilaku konsumen masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT Insan utama diperoleh hanya 2 dari 4 kategori yang ada, yaitu tipe *Universalist* dan *Conformist*. Sedangkan 2 lainnya yaitu *apathist* dan *rationalist* tidak teridentifikasi, karena keterbatasan dalam memilih subyek penelitian. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh tipe *Universalist* sebesar 55% dan *Conformist* 45%.

Tipe *Conformist* adalah mereka yang memiliki nilai ketaatan yang tinggi terhadap agama Islam. Seperti dalam hal beribadah, mereka sangat taat dan disiplin dalam mengerjakannya. Selain itu mereka selalu menerapkan nilai-nilai Islam secara normatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membeli sebuah produk, tipe *conformist* cenderung memperhatikan label halal pada produk tersebut karena mereka memiliki nilai *functional/emotional* yang rendah. Selain itu dalam investasi, mereka memilih lembaga yang sesuai syariah. Orientasi dalam hidup mereka adalah Syurga. Dalam mendidik anak, mereka akan memastikan anak-anak mereka

mempelajari agama Islam. Oleh karena itu, tipe *conformist* cenderung memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah Islam yang berbasis agama seperti pondok pesantren, madrasah dan sekolah Islam terpadu.

Tipe *universalist* adalah mereka yang memiliki spiritual value dan functional/emotional yang tinggi. Dalam memilih sebuah produk, mereka memperhatikan kehalalan produk tersebut, baik dari segi isi dan luaran produk karena mereka menginginkan produk yang memberikan kemanfaatan emotional dan fungsional yang tinggi.

Melalui tipe *universalist* yang seperti itu, mereka cenderung memilih lembaga pendidikan yang memuat ajaran Islam dan juga dari segi akademik juga bagus seperti di sekolah Islam terpadu dan pondok pesantren modern. Dalam memilih tempat untuk berinvestasi, mereka memilih lembaga yang mengandung unsur keIslaman, meskipun lembaga tersebut non syariah, tetapi pelaksanaannya secara syariah.

Pola mendidik anak. Persentase tipe masyarakat masyarakat kelas menengah Muslim dalam mendidik anak di SDIT Insan Utama antara lain *careless parent* 14%, 9% *permissive parent* dan 77% *supportive parent*. Sedangkan satu tipe lainnya yaitu *authoritarian* tidak ada, karena tidak teridentifikasi orang tua yang bertipe seperti itu pada saat dilakukan wawancara.

Tipe *careless parent* adalah mereka yang umumnya memiliki *low democratic* dan *low involvement*. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan mereka dalam mendidik anak, terutama pada poin agama. Menurut mereka belajar memperdalam ilmu agama itu sangat perlu, sehingga mereka cenderung mempercayakan anak mereka pada institusi sekolah atau pesantren.

Tipe *permissive parent* memiliki keterlibatan yang kurang terhadap anak tetapi memiliki *high democratic*. Mereka yang bertipe ini bukan karena mereka tidak paham dalam mendidik anak, tetapi karena tuntutan pekerjaan menyebabkan mereka memilih sekolah yang *fullday* dan mempercayakan pendidikan anaknya pada sekolah atau guru. Mereka khawatir ketika anak tidak memiliki keterampilan tertentu dalam hidup, sehingga dalam mendidik anak, mereka cenderung menekankan pentingnya memiliki *soft skill* tertentu. Tipe ini berharap anak mereka mencapai cita-cita sesuai dengan harapan anaknya dan penekanan nilai-nilai dalam keluarga antara lain adalah mandiri dan tanggungjawab.

Supportive parent adalah sosok orang tua yang ideal. Mereka memiliki *high democratic* dan *high involvement* terhadap anak. Harapan terbesar mereka adalah anak memiliki karakter yang Islami. Mereka yang memiliki *high involvement* ini

cenderung menjadikan dirinya sebagai “teman” anak, sehingga mereka sering berdialog terhadap anak. Menurut mereka faktor penting dalam mendidik anak adalah karakter dan anak memiliki wawasan yang luas. Hal yang paling dikhawatirkan tipe ini adalah ketika anak tidak memiliki karakter yang tidak bagus.

Persepsi masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT Insan Utama Yogyakarta terhadap Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam tergantung kepada sudut pandang yang digunakan oleh yang memberi pengertian, karena pendidikan Islam mengandung aspek dan jenis kegiatan yang luas. Secara sederhana pendidikan Islam diartikan sebagai proses membentuk dan memperbaiki individu melalui pembelajaran yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam dalam pelaksanaannya dan penerapannya sehingga akan menimbulkan ketaatan dalam menjalankan ibadah sehari-hari (L & T, 2017).

Sebagaimana menurut Abdurrahman al-Nahlawi, pendidikan Islam adalah proses penataan sosok individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat (Suharto, 2011, hal. 22).

Pendidikan Islam menurut masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama merupakan pendidikan yang berkaitan dengan aturan Islam. Setiap manusia terdiri dari 2 sisi, yaitu jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani diisi sesuai dengan apa yang seharusnya, seperti makan, berpakaian dan sebagainya. Sedangkan rohani berkaitan dengan jiwa dan hati nurani. Dalam Islam, kebutuhan jasmani tentu dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam (Lail, 2017). Sebagai contoh dalam berpakaian, mengikuti apa yang tertera di dalam Alquran surat An-Nur ayat 31. Selanjutnya dalam etika makan dan minum yang sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis nabi seperti makan dengan tangan dan tidak boleh sambil berdiri. Semua hal yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani sudah diatur dalam ajaran Islam.

Begitu juga dengan kebutuhan rohani. Sebagaimana umat Islam dalam menjalankan ibadah misalnya shalat, berkumpul untuk membaca Alquran bersama dan mendengar tausiyah, hal tersebut merupakan salah satu dari pemenuhan kebutuhan rohani. Adanya unsur keimanan yang perlu dijaga dan *dicharger* setiap hari agar imannya terjaga dan tidak luntur atau dalam istilah lainnya futur. Futur adalah keadaan dimana seseorang mengalami penurunan dalam hal keimanannya sendiri. Tak bisa dipungkiri bahwa lingkungan juga mempengaruhi keimanan

seseorang. Sehingga menyebabkan imannya naik turun. Oleh karena itu, perlu adanya pemenuhan akan kebutuhan rohani ini melalui pendidikan Islam agar kondisi dalam beribadah terjaga dan imannya semakin kuat.

Pelaksanaan pendidikan sendiri harus memberikan banyak tauladan atau contoh penerapannya dalam keseharian. Tak hanya di sekolah, pelaksanaan pendidikan Islam juga dilakukan di masjid dan di rumah (Na, 2017). Sehingga mulai dari pihak keluarga dan masyarakat sekitar perlu memberikan tauladan yang baik agar penerapan pendidikan Islam tersebut utuh dan dicontoh oleh generasi selanjutnya.

Perlunya sinergi antara penerapan pendidikan Islam di rumah dan di sekolah akan menambah keistiqomahan anak untuk menjadi pribadi yang Islami (Fa & G, 2017). Melalui pendidikan Islam inilah akan membantu mengendalikan anak-anak dari hal-hal negatif dan agar kedepannya bisa lebih mudah menghadapi masa depan, karena kedepan tantangan generasi selanjutnya akan semakin berat. Menurut Bu TT anak yang dibimbing melalui pendidikan Islam adalah investasi dunia akhirat. Begitu juga penerapan pendidikan Islam perlu dilengkapi dengan budaya dan karakter tempat tinggal (Tt, 2017). Dalam istilah Bu Er menyebutnya “*tata krama/unggah-ungguh di lingkungan sekitar*” (Er, 2017).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam itu menyeluruh. Mulai dari karakter Islami, pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, hingga persiapan sebagai generasi berikutnya sudah ada di dalam pendidikan Islam.

2. *Pentingnya Pendidikan Islam*

Pendidikan dalam konsep Islam telah menetapkan dasar dan bertujuan untuk membangun manusia sebagai Insan kamil, yaitu manusia yang paripurna, integral, dan totalitas dalam membangun hidup dan kehidupannya. Selain itu pendidikan Islam juga akan mewujudkan terbentuknya manusia yang berkepribadian Muslim.

Menurut KH. Drs Abu Tauhid Ms, terdapat ciri-ciri manusia yang memiliki kepribadian Muslim, yaitu: a) Beriman dan bertaqwa; b) Giat dan gemar beribadah; c) Berakhlak mulia; d) Sehat jasmani, rohani dan aqli; dan e) Bercita-cita bahagia dunia akhirat (Budiyanto, 2011, hal. 29).

Keenam ciri-ciri diatas, dapat diperoleh melalui pendidikan Islam, baik di sekolah Islam maupun melalui penerapan pendidikan Islam di rumah. Pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang bermoral dan bertingkah laku. Selain itu, di dalam pelaksanaan pendidikan Islam terdapat proses

mengubah tingkah laku anak dan menyampaikan informasi dalam rangka pembentukan Insan yang beriman (M, 2017).

Pendidikan Islam erat kaitannya dengan pembentukan karakter anak, sehingga pendidikan Islam berpengaruh terhadap tingkah laku anak sehari-hari (Fa & G, 2017). Hal ini dikarenakan bahwa proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung secara terus menerus sedikit banyaknya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap anak.

Mereka masyarakat kelas menengah Muslim sudah menyadari akan pentingnya ajaran Islam diajarkan sejak dini melalui pendidikan. Menurut mereka, Islam menjadi dasar dalam semua langkah meniti dan mengarungi kehidupan (Y, J, R, & F, 2017). Sehingga, ajaran-ajaran Islam yang disampaikan mulai dasar melalui proses pembelajaran di sekolah ataupun institusi pendidikan Islam lainnya akan mempengaruhi anak dalam bertindak dan bertingkah laku yang baik dan menjadi generasi yang shalih dan shalihah. Sehingga melalui pendidikan Islam inilah, anak menjadi investasi dunia dan akhirat.

3. Perkembangan Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia. Berbicara mengenai sejarah pendidikan Islam yang mengalami perjalanan panjang tentu tidak akan cukup melalui beberapa pembahasan saja, begitu banyak aspek yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, di sini hanya akan membahas mengenai bagaimana perkembangan pendidikan Islam menurut masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan utama.

Perkembangan pendidikan Islam semakin berkembang (Er, 2017). Mulai dari pelaksanaannya melalui madrasah-madrasah hingga pondok pesantren. Tidak hanya dari segi lembaganya saja, mulai dari materi, metode yang digunakan, manajemen dalam pengelolaaannya hingga hal-hal yang berkaitan dengan administrasi-administrasi yang melengkapinya juga semakin berkembang.

Perkembangan pendidikan Islam tersebut perlu dijaga dan didukung oleh berbagai pihak agar tetap berkembang dan semakin maju (LS, 2017). Menurut Ibu F (2017), perkembangan pendidikan Islam saat ini dilihat dari cara/metode penyampaian pembelajaran, seperti menggunakan muratal di saat jam istirahat, kemudian bacaan shalat dilafalkan dengan keras agar anak semakin mengingatnya. Pendidikan Islam saat ini lebih menyesuaikan dengan kebutuhan orang tua, karena diajarkan dari hal-hal kecil, mulai dari shalat tepat waktu, cara berwudhu yang baik dan berbuat baik kepada orang lain (LL, 2017).

4. *Pengaruh Pendidikan Islam*

Perilaku anak salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan yang diajarkan. Melalui sekolah Islam, anak akan diajarkan tentang pendidikan islam melalui pengarahan perilaku ke yang lebih baik dan pemberian teladan oleh para guru. Pendidikan Islam penting bagi perkembangan generasi Islam yang akan datang dan harus diberikan mulai dari tingkat keluarga.

Pengaruh pendidikan Islam terhadap perilaku anak melalui tidak hanya pada jasmaninya saja, tetapi juga rohaninya melalui penanaman nilai-nilai akhlak mulia sehingga anak memiliki karakter atau memiliki kepribadian dan akhlak yang baik setiap berbuat dan menghadapi suatu permasalahan anak akan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam dan menjadi seorang yang mampu bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (T, M, & R, 2017). Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga yang terbiasa dengan pendidikan yang Islami/sesuai dengan ajaran agama Islam akan membentuk karakter dan perilaku anak sesuai dengan kebiasaan yang ada pada lingkungan dimana anak hidup (ST, 2017).

Salah satu contoh penerapan pendidikan Islam di sekolah adalah pelaksanaan ibadah shalat. Anak yang dibiasakan melaksanakan shalat di sekolah akan terbentuk kedisiplinan tersendiri dalam kesehariannya dan akan terbawa ketika berada di rumah. Anak dengan sendirinya akan melaksanakan shalat meskipun masih lalai. Maka dari itu, penerapan pendidikan Islam pada anak memerlukan bimbingan dari orang tua ketika di rumah (F, 2017).

Persepsi Masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT Insan Utama Yogyakarta terhadap Lembaga Pendidikan Islam

1. *Pengertian Lembaga Pendidikan Islam*

Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu hal yang paling penting dalam mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Lembaga pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan kelancaran proses pembelajaran. Adanya lembaga atau institusi pendidikan akan mempermudah jalannya proses pembelajaran dan pendidikan.

Lembaga pendidikan Islam secara umum dipahami sebagai lembaga/tempat yang menyelenggarakan pendidikan Islam yang dasar pergerakannya adalah Alqur'an dan Hadist dilengkapi dengan sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai tuntunan akhlak anak didiknya (Y & EN, 2017). Selain itu lembaga pendidikan

Islam memiliki nilai plus dimana terdapat kurikulum yang memuat ajaran-ajaran Islam selain kurikulum yang ditetapkan pemerintah (M & F, 2017).

2. Pentingnya Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keIslaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Misalnya keluarga, masjid, pondok pesantren, madrasah dan lain-lain.

Lembaga pendidikan Islam sangat membantu ketercapaian akhlak para umat Islam dan sebagai wadah memperkenalkan Islam setelah keluarga (LS, 2017). Selain itu, melalui lembaga pendidikan Islam akan memberikan pengaruh besar terhadap anak didik sebagai generasi penerus. Pengaruh pendidikan Islam yaitu menyempurnakan akhlak, moral dan perilaku di zaman yang serba canggih seperti sekarang ini dan anak akan dilatih dalam berperilaku yang Islami supaya tercetak perilaku harian yang berkarakter Islami (Mr, 2017).

Dapat kita pahami bahwa dengan adanya lembaga pendidikan Islam akan membantu terselenggaranya pendidikan Islam, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

3. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam

Menurut PP No 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan oleh agama Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Dalam pendidikan diniyah diselenggarakan pada jalur formal seperti PAUD, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, non formal seperti majelis taklim dan TPA, dan informal seperti pesantren.

Dari macam-macam lembaga pendidikan Islam tersebut, dapat dilihat bagaimana perkembangannya saat ini. Sebagai contoh, pada pendidikan pesantren sudah mulai berkembang pesantren modern dan cabang pesantren lainnya seperti sekarang ada yang disebut pesantren Darul Quran, Darut Tauhid, ada juga Pesantren *Entrepreneur* dan sebagainya. Selain itu dari segi madrasah, saat ini banyak madrasah yang menjadi madrasah unggulan, tidak hanya dipelajari pendidikan agama saja tetapi juga pendidikan umum, dan ada juga madrasah yang berbasis internasional. Bahkan majelis taklim pun sudah sangat berkembang, seperti adanya program mama Dede, dimana yang menjadi penontonnya adalah majelis taklim dari berbagai daerah di Indonesia.

Menurut Ibu TT sebagai salah seorang masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama menuturkan bahwa:

“Kayaknya sekarang lagi *booming-boomingnya* mbak. Dimana-mana pokoknya harus ada tulisannya Islam terpadu. Kayaknya orang tua lebih percaya itu. Kedua, mungkin sistem pendidikannya lebih luas dibanding SD negeri. Kalau SD negeri kan kaku ya mbak ya, harus duduk di kursi, harus mengerjakan, sedangkan anak itu pertumbuhannya beda-beda, kadang apalagi anak-anak sekarang aktif-aktif anaknya. Anaknya nggak bisa diatur harus duduk rapi kadang nggak bisa, dari SDIT kayak di SD Islam ini kan lebih mengutamakan pertumbuhannya seperti ini, jadi nggak kaku pertumbuhannya kalau di Islam.” (Tt, 2017)

Menurut Baharuddin (2011, hal. 4), lembaga pendidikan Islam agar tetap berkembang ketika memiliki kekuatan besar berikut ini, yaitu:

- a. Lembaga pendidikan Islam saat ini sudah mulai memiliki dan didukung oleh sumber daya manusia yang mencukupi.
- b. Mampu melakukan strategi pengembangan lembaga secara signifikan.
- c. Mendapat animo masyarakat yang tinggi terbukti setiap tahun diminati peserta didik.
- d. Memiliki jaringan yang luas sebagai wahana pengembangan lembaga.
- e. Memiliki fasilitas pendidikan yang mencukupi
- f. Mampu melakukan inovasi-inovasi pendidikan sehingga program pendidikan tetap *up to date*.

Lembaga pendidikan Islam yang memiliki beberapa hal di atas akan mampu berkembang dan terus mengalami peningkatan karena berkembangnya suatu lembaga sangat tidak mudah dan membutuhkan berbagai aspek dalam perjalanannya.

Saat ini dikenal Sekolah Islam Terpadu. Sekolah tersebut memiliki jaringan di seluruh Indonesia. Akan tetapi beberapa sekolah Islam terpadu ada yang tidak tergabung dalam jaringan ini. Sekolah Islam terpadu memiliki kurikulum yang dipadukan dengan kurikulum dari pemerintah (Sekolah, 2017). Di tahun ini tercatat 77 sekolah Islam terpadu yang ada di wilayah Yogyakarta. Sekolah Islam terpadu ini terdiri dari TKIT, SDIT, SMPIT dan SMAIT. Bahkan selain sekolah Islam terpadu masih banyak lembaga pendidikan Islam mandiri yang berada di bawah naungan yayasannya seperti sekolah Al-Azhar, SD Muhammadiyah dan sejenisnya.

Sehingga saat ini, lembaga pendidikan Islam mengalami peningkatan yang cukup pesat seiring dengan pembaharuan-pembaharuan pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga tersebut. Oleh karena itu, perkembangan lembaga pendidikan

Islam ini juga mengikuti perkembangan masyarakat kelas menengah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT Insan Utama Yogyakarta dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam

1. Alasan Memilih Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama diperoleh beberapa alasan mereka memilih lembaga pendidikan Islam, antara lain :

Materi Pelajaran. Di lembaga pendidikan Islam, materi pelajaran yang diajarkan tidak hanya sebatas pengetahuan agama saja, tetapi juga dilengkapi dengan pengetahuan umum. Kurikulum yang digunakan sesuai dengan pemerintah dan dilengkapi dengan pelajaran agama.

Kebiasaan di Sekolah. Anak yang bersekolah di lembaga pendidikan Islam akan terbiasa dengan ajaran Islam dan berperilaku sesuai sunnah nabi. Sebagai contoh, anak akan mampu membaca Alquran dengan baik dan menghafal Alquran, melaksanakan ibadah shalat dan mengetahui sejarah Islam.

Lingkungan Sekolah. Lingkungan di lembaga pendidikan Islam adalah lingkungan yang aman dan nyaman. Selain itu, lingkungan tersebut akan mendukung perkembangan akhlak dan perilaku anak di masa depan. Berbeda dengan lembaga pendidikan umum, yang memiliki lingkungan yang tidak memuat ajaran-ajaran Islam. Akan tetapi juga ada beberapa sekolah umum yang menerapkan ajaran-ajaran Islam bahkan melebihi sekolah Islam, seperti di SMAN 1 Padang Panjang.

Keterbatasan Orang tua. Salah satu alasan yang dikemukakan oleh salah seorang masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama adalah karena keterbatasan mereka dalam mengajarkan anak akan pelajaran agama. Selain itu, di samping tidak memiliki pengetahuan yang lebih tentang agama Islam, mereka juga tidak memiliki cukup waktu untuk mengajarkan anak. Oleh sebab itu, mereka memilih lembaga pendidikan Islam agar anak memiliki pengetahuan agama dan melaksanakan ajaran Islam lebih baik dari mereka.

2. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*

Masyarakat kelas menengah Muslim dalam memilih lembaga pendidikan tentu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam memilih lembaga pendidikan Islam:

Faktor Internal. Pada Faktor internal terdapat 4 hal yang mempengaruhi masyarakat kelas menengah Muslim dalam memilih lembaga pendidikan Islam, yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan terhadap sesuatu hal akan mempengaruhi persepsi seseorang mengenai hal tersebut. Begitu juga dengan pengetahuan masyarakat kelas menengah Muslim terhadap lembaga pendidikan, akan mempengaruhi dalam persepsi mereka terhadap lembaga pendidikan Islam tersebut. Bagi mereka yang memiliki pengetahuan agama yang cukup luas, mereka akan memilih lembaga pendidikan Islam karena pentingnya lembaga tersebut untuk anak mereka (Nf, 2017). Meskipun beberapa dari mereka memiliki pengetahuan agama yang kurang, tetapi mereka mengetahui pentingnya lembaga pendidikan Islam bagi anaknya, terutama berkaitan dengan perilaku anak (Rb, 2017).

Banyaknya pilihan lembaga pendidikan Islam ini tentunya menjadi sesuatu yang perlu dipertimbangkan oleh mereka masyarakat kelas menengah Muslim sebagai orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya. Oleh karena itu, bagi mereka yang merupakan masyarakat kelas menengah Muslim akan memilih lembaga pendidikan Islam modern yang Islami. Namun pilihan ini tentu tidaklah mutlak, ada beberapa juga dari mereka akan memilih lembaga pendidikan sesuai dengan kriteria yang mereka inginkan.

b. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan menjadi salah satu faktor yang menjadi pengaruh dalam memberikan persepsi mengenai lembaga pendidikan Islam. Mereka yang memiliki latar belakang pendidikan Islam mulai dari MI hingga perguruan tinggi Islam akan memiliki pengetahuan yang lebih mengenai lembaga pendidikan Islam tersebut. Melalui latar belakang pendidikan, sedikit banyaknya mereka akan mengetahui apa yang terbaik untuk anak. Mereka yang berpendidikan tinggi tentu berbeda dengan mereka yang lulusan SMP atau SMA. Oleh karena itu, dalam menentukan pilihan lembaga pendidikan Islam yang bagus untuk anak, latar pendidikan orang tua memberikan pengaruh yang cukup signifikan.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu sumber pengetahuan yang akan memberikan makna bagi seseorang. Begitu juga dalam persepsi mengenai lembaga pendidikan Islam. Sebagai orang tua, tentu memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya. Pahit manisnya dalam menjalani hidup tentu telah dihadapi. Dari pengalaman inilah, orang tua tentu akan memiliki pandangan mengenai lembaga pendidikan Islam untuk anaknya, mana yang baik dan mana yang dibutuhkan.

d. Kemampuan

Dalam mendidik anak, tidak semua orang memiliki kemampuan yang utuh. Kemampuan ini akan mempengaruhi mereka masyarakat kelas menengah Muslim dalam memilih lembaga pendidikan Islam. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Rubi, bahwa keterbatasan akan kemampuan dalam mendidik anak dalam hal pendidikan agama akan mempengaruhi dalam memilih lembaga pendidikan Islam untuk anak. Oleh karena itu, sebagian orang tua yang memiliki kemampuan dan pengetahuan agama yang kurang, akan memilih lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan pilihan, sebagai contoh memilih sekolah yang *fullday school*.

Selain faktor ketidakmampuan dalam memiliki pengetahuan agama, faktor lainnya adalah kekurangan waktu untuk mengajarkan anak akan pelajaran agama. Hal ini dipengaruhi oleh waktu yang tersita oleh pekerjaan mereka dalam mencari nafkah. Sehingga mereka memutuskan untuk menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan kriteria yang mereka inginkan.

Faktor Eksternal. Pada Faktor eksternal terdapat 4 hal yang mempengaruhi masyarakat kelas menengah Muslim dalam memilih lembaga pendidikan Islam, yaitu:

a. Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah menjadi salah satu faktor dalam memilih lembaga pendidikan Islam. Mereka lebih memilih lembaga pendidikan Islam yang dekat dari rumah dan lokasinya mudah dijangkau. Meskipun demikian, lembaga pendidikan Islam yang dipilih pun disesuaikan dengan kriteria yang diinginkan oleh mereka sebagai orang tua.

b. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi turut serta dalam kelanjutan pendidikan seseorang. Sebagaimana budaya dan lingkungan yang memberikan pengaruh

terhadap perilaku anak yang tinggal dilingkungan tersebut. Mereka yang memilih lembaga pendidikan Islam, salah satu faktornya adalah karena keadaan lingkungan masyarakat yang kurang berperilaku baik. Hal ini disebabkan oleh perilaku anak-anak di sekitar mereka kurang memiliki akhlak yang baik, sehingga mereka masyarakat kelas menengah Muslim tersebut memilih lembaga pendidikan Islam agar anak mereka tidak terlalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

c. Budaya Sekolah

Pembiasaan dengan nilai-nilai ajaran Islam di lembaga pendidikan Islam seperti adanya hafalan Alquran dan membaca Alquran. Selain itu, terdapat penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam yang harus diberikan dari tingkat dasar. Maka dari itu, mereka masyarakat kelas menengah Muslim memilih lembaga pendidikan Islam, dan setelah di lembaga pendidikan Islam anak tinggal diarahkan, dibimbing, diluruskan, ke arah yang diinginkan oleh orang tua, tentunya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

d. Materi pelajaran

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya bahwa mereka masyarakat kelas menengah Muslim cenderung memilih lembaga pendidikan Islam karena materi pelajaran yang ada di lembaga tersebut. Materi yang disampaikan tidak sebatas materi pelajaran agama saja, tetapi juga pelajaran umum dipelajari disini. Sehingga anak didik selain paham tentang ilmu agama, ilmu umum pun mereka juga paham.

3. *Pendapat Tentang SDIT Insan Utama*

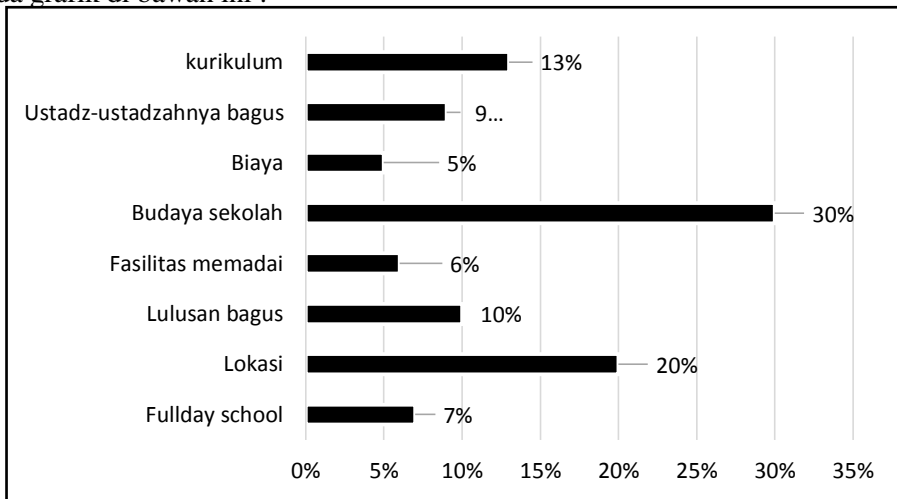
SDIT Insan Utama menurut masyarakat kelas menengah Muslim yang ada di SDIT Insan Utama merupakan sekolah yang dikelola oleh yayasan Insan Utama Yogyakarta, yang mengutamakan atau mengarahkan pada terbentuknya pribadi yang utama (unggul, taqwa, madani) dan sekolah yang bernuansa Islami. Selain itu, SDIT mengajarkan nilai-nilai Islam, biayanya terjangkau, *fullday school*, dan mengajarkan penanaman akhlak tingkat dasar dan *life skill*, di samping agama dapat, keterampilan juga dapat.

Sejalan dengan hal itu, menurut Bu FA SDIT adalah salah satu pendidikan masyarakat kelas menengah Muslim yang memprioritaskan pendidikan Islam tetpi tetap mengedepankan pendidikan umum (terbukti hasil UNnya juga bagus-bagus) dan SDIT itu lebih kekeluargaan. Ustad ustazahnya adalah teladan yang baik dan

adanya target lulusan siswa hafal 2 jus juga menjadi menarik dari SDIT Insan Utama.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Memilih SDIT Insan Utama Yogyakarta

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama memilih sekolah tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 1.1 Faktor-faktor memilih SDIT Insan Utama

Dari grafik diatas, diperoleh kesimpulan bahwa banyak orang tua yang memilih SDIT Insan utama dengan alasan karena lokasinya yang terjangkau dan ilmu agamanya bagus serta kurikulum yang dipakai di sana. Maka dari itu, SDIT Insan Utama menjadi pilihan untuk tempat anak mereka dididik. Berikut ini penjelasan dari faktor-faktor tersebut:

a. Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah dan letaknya yang strategis menjadi salah satu faktor dalam memilih lembaga pendidikan Islam. SDIT Insan Utama memiliki lokasi yang mudah dijangkau. Sebagian besar masyarakat kelas menengah Muslim sebagai orang tua memilih SDIT karena lokasinya yang mudah dan terjangkau. Sekitar 20% yang memiliki alasan lokasi sebagai faktor yang mempengaruhi orang tua masyarakat kelas menengah Muslim memilih SDIT Insan Utama sebagai tempat sekolah anak mereka.

b. Kurikulum

Kurikulum di SDIT Insan Utama dipadukan dengan kurikulum dari pemerintah. Kurikulum yang digunakan mencakup ajaran-ajaran Islam dan kecakapan hidup. Berdasarkan kurikulum yang digunakan inilah, 13% dari masyarakat kelas menengah Muslim memilih SDIT Insan Utama. Anak tidak hanya dididik untuk mendapatkan ilmu saja, tetapi ibadah anak pun dijaga dan diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, mereka masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT tertarik menyekolahkan anak mereka di Sekolah Islam tersebut.

c. Biaya Sekolah

Biaya sekolah di SDIT Insan Utama tidak terlalu memberatkan bagi mereka para masyarakat kelas menengah Muslim yang ada disana. Sebesar 5% dari mereka memilih SDIT Insan Utama karena biayanya mudah dijangkau. Bagi mereka, biaya yang besar tidak menjadi masalah, yang terpenting anak mereka memperoleh pengetahuan agama yang bagus dan perilaku mereka berkarakter Islami.

d. Kualitas Pendidik

Beberapa alasan yang dikemukakan oleh orang tua kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama adalah SDIT dalam mendidik anak sangat bagus, melalui pendidik yang berkualitas dan cukup sabar yang intensif penuh perhatian mengarahkan siswa pada terbentuknya pribadi yang unggul, taqwa, dan mandiri, serta ibadah rajin dengan kesadaran sendiri, akhlak atau perilaku yang Islami dan mandiri yang tidak selalu bergantung pada orang lain. Selain itu SDIT mendidik peserta didiknya dengan keteladanan ustadz- ustazahnya yang baik sehingga anak meniru apa yang diajarkan ustad ustadzahnya baik dalam ucapan atau perbuatan. Tugas Pendidik tidak hanya sebagai guru di sekolah, tetapi juga sebagai orang tua kedua setelah orang tua di rumah. Di SDIT, guru kelas sering mengingatkan untuk mengerjakan PR di rumah. Selain itu, terdapat pelaksanaan ibadah yang disiplin berkelompok, seperti dalam sholat lail, puasa. Jika satu anggota tidak melaksanakan, maka *iqob* untuk semua kelompok.

Hubungan harmonis yang terbentuk antara pendidik dan orang tua mempererat hubungan kekeluargaan diantara mereka. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SDIT Insan Utama. Sebanyak 9% dari para orang tua memilih SDIT Insan Utama karena hal tersebut.

e. Kualitas Lulusan

Kualitas lulusan dari SDIT Insan Utama menjadi hal yang penting untuk diketahui oleh orang tua yang akan memasukkan anaknya ke sekolah tersebut, karena ada beberapa orang tua yang memperhatikan aspek ini ketika memilih sekolah untuk anaknya. Sebanyak 10% dari orang tua memilih SDIT Insan Utama karena lulusannya yang berkualitas. Kualitas lulusan tidak hanya dilihat dari segi akademik saja, tetapi dari segi akhlak dan ibadahnya juga sangat bagus seperti memiliki hafalan yang bagus, dan berkata yang baik dan sopan. Lulusan dari SDIT biasanya melanjutkan ke sekolah Islam terpadu, pondok pesantren, mualimat dan ada beberapa yang ke sekolah negeri. Di tahun 2016, jumlah lulusan SDIT Insan Utama berjumlah 67 orang, 17 diantaranya melanjutkan sekolah ke sekolah negeri dan pondok pesantren, sisanya melanjutkan sekolah ke sekolah Islam terpadu dan mualimat.

f. Budaya Sekolah

Budaya yang ada di sekolah menjadi salah satu faktor yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Budaya yang ada di SDIT Insan Utama sangat lah bagus dan mendidik. Mulai dari perilaku atau adab-adab dalam kehidupan sehari-hari diajarkan dan dibiasakan di sekolah. Sebagai contoh dalam melaksanakan shalat berjamaah. Semua siswa dengan tertib dan teratur pergi ke masjid dan merapikan langsung sandal mereka di tempat sandal. Tak hanya siswa, guru pun seperti itu. Budaya yang bagus sesuai dengan ajaran-ajaran Islam menjadikan anak-anak memiliki kebiasaan yang baik.

Selain itu sesuai dengan visi SDIT Insan Utama bahwa menginginkan terbentuknya siswa menjadi Insan yang unggul, taqwa dan mandiri. Melalui visi ini lah SDIT Insan Utama bekerja sama dalam mewujudkannya menjadi beberapa misi yang dilaksanakan melalui budaya-budaya yang dibentuk di sekolah. Sehingga nantinya anak akan menjadi cerdas, tidak hanya dalam akademik, tapi juga dalam karakter yang Islami. Contoh lainnya dalam menerapkan budaya yang Islami adalah di SDIT Insan Utama tidak diberlakukan hukuman seperti sekolah umum biasanya, seperti berdiri di depan kelas dan sebagainya, tetapi melalui membaca *alma'tsurat* atau hafalan Alquran. Dari sini lah, menjadi daya tarik tersendiri bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SDIT Insan Utama dan memberikan referensi kepada pihak lain. Oleh karena itu, sebanyak 30% dari orang tua memilih SDIT karena budaya-budaya Islami yang diterapkan di sekolah.

g. Fasilitas Sekolah

Sebesar 6% dari para orang tua yang memilih SDIT Insan Utama karena fasilitas sekolah. Akan tetapi faktor ini bukanlah faktor utama mereka, hanya saja hal ini juga menjadi pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak mereka. Fasilitas yang ada tentu akan memberikan pengaruh yang cukup besar dengan berlangsungnya proses pendidikan. Misalnya saja adanya sarana dan prasarana sekolah yang menjadi bagian dari fasilitas sekolah sangat diperlukan, seperti gedung dan ruangan kelas.

h. *Fullday School*

SDIT Insan Utama sebagai sekolah *fullday school* juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam memilih sekolah sebagai tempat belajar anak kelas menengah Muslim. Karena keterbatasan orang tua, baik dalam hal kemampuan dan waktu untuk mengajarkan tentang agama, sekolah yang *fullday* menjadi pilihan utama. Sebanyak 5% dari mereka yang memilih SDIT karena *fullday school*. Selain keterbatasan ilmu dan waktu, mereka masyarakat kelas menengah Muslim khawatir dengan keadaan lingkungan yang ada di sekitar, sehingga lebih memilih anak beraktifitas di sekolah dibanding bermain di luar rumah.

5. *Penerapan Pendidikan Islam di Keluarga*

Penerapan pendidikan Islam di dalam keluarga cenderung saling bekerja sama dengan pihak yang ada di keluarga untuk saling mengingatkan dalam ibadah anak. Penerapan pendidikan Islam di rumah diantaranya melaksanakan tradisi membaca alquran setelah magrib bersama anak. Selain itu membiasakan berdoa dan berperilaku sesuai dengan rasul, seperti kalau makan dalam keadaan duduk dan memakai tangan kanan, dan saling membantu di dalam keluarga, misalnya membantu ibu memasak dan sebagainya. Kemudian menjaga sopan santun saat bertemu dengan orang lain (Lail, 2017). Sebagian dari masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama menerapkan pendidikan Islam di dalam keluarga. Mereka saling mengingatkan dalam ibadah dan rutin untuk mengingatkan anak akan pentingnya shalat dan membaca Alquran (F, 2017). Orang tua juga membantu hafalan Alquran anak-anak mereka. Mereka sangat peduli dengan pelaksanaan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak menjadi berkepribadian Islami.

Kesimpulan

Profil masyarakat Kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama sebanyak 37% adalah kelas menengah kategori middle dengan rentang pengeluaran perhari sebesar Rp. 50.000, - Rp. 100.000. Dalam pola mendidik anak, sebanyak 77% adalah *supportive parent*, mereka adalah sosok orang tua yang ideal dimana mereka memiliki *high democratic* dan *high involvement* terhadap anak. Sebagai konsumen Muslim, mereka 55% adalah *Universalist*, yaitu mereka yang memiliki *spiritual value* dan *functional/emotional* yang tinggi terhadap suatu produk dan 45% adalah *conformist*, yaitu mereka yang memiliki *spiritual value* tinggi terhadap suatu produk tetapi tidak begitu memperhatikan *functional/emotional value* terhadap suatu produk.

Menurut masyarakat kelas menengah Muslim yang ada di SDIT Insan Utama, pendidikan Islam itu sangat penting dan berpengaruh terhadap perilaku anak. Pendidikan Islam itu menyeluruh, mulai dari karakter Islami, pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, hingga persiapan sebagai generasi berikutnya sudah ada di dalam pendidikan Islam. Keberadaan lembaga pendidikan Islam menurut mereka mempermudah pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Di lembaga pendidikan Islam menurut kelas menengah Muslim anak-anak akan dibiasakan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, dan yang dipelajari tidak hanya pelajaran agama saja, tetapi juga dilengkapi dengan pelajaran umum dan keterampilan hidup. Penerapan pendidikan Islam disekolah yang terpadu akan memberikan pengaruh terhadap anak didik.

Mereka sebagai masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama memilih lembaga pendidikan Islam dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya faktor internal yaitu pengetahuan, latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, keterbatasan akan kemampuan baik dari segi ilmu agama dan waktu dalam mendidik anak. Sedangkan faktor eksternal yaitu Lokasi Sekolah yang strategis dan dekat dari rumah, lingkungan masyarakat, Budaya Sekolah yang Islami, materi pelajaran. Faktor mereka memilih SDIT Insan Utama adalah lokasi sekolah, budaya Islami di sekolah, biaya yang terjangkau, lulusan yang berkualitas tak hanya dari segi ilmu, tetapi dari segi akhlak dan ibadahnya juga sangat baik. Kemudian pendidik yang kompeten dan bagus, sekolah yang fullday, fasilitas yang memadai dan kurikulum yang digunakan di SDIT Insan Utama. Semua faktor tersebut menjadi beberapa hal yang menjadi pertimbangan bagi kelas menengah Muslim memilih untuk menyekolahkan anak mereka di SDIT Insan Utama.

Dengan mengetahui bagaimana persepsi masyarakat kelas menengah terhadap lembaga pendidikan Islam, semua pihak yang berhubungan dengan lembaga pendidikan Islam, baik itu masyarakat dan pemerintah, untuk berusaha memahami fungsi dan tugas masing-masing, sehingga pelaksanaan pendidikan Islam dapat berjalan dengan utuh dan baik. Begitu juga dengan semua lapisan masyarakat untuk saling bekerja sama dalam mendidik generasi Muslim menjadi pribadi yang berakhlak Islami dan menyekolahkan anak di Lembaga pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Azra, A., & Jamhari. (2006). *Pendidikan Islam Inonesia dan Tantangan Globalisasi: Prespektif Sosio-Historis*. (J. Burhanuddin, & D. Afrianty, Eds.) Jakarta: Rajawali Press.
- Baharuddin. (2011). *Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Bank, A. D. (2010). *Key Indicators for Asia and the Pacific 2010*. Mandaluyong City, Philippines: Asian Development Bank.
- Budiyanto, M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Er. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- F. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- Fa, & G. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- Hasan, N. (2009). *Islamizing formal education: integrated Islamic school and new trend in formal education institution in Indonesia*. Singapore: Nanyang Technological University.
- Hefner, R. W. (1995). *ICMI dan Perjuangan menuju Kelas Menengah Indonesia*. (E. Heryono, Trans.) Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- L, I., & T, I. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- Lail. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- LL. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- LS. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- M. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- Mr. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- Na. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- Nf. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- Online, N. (2017, Januari 15). *Jumlah Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Terbesar di Dunia*. Retrieved from NU Online: [http://www.nu.or.id/post/read/64871/jumlah-lembaga-pendidikan-Islam-di-indonesiaterbe sar-di-dunia](http://www.nu.or.id/post/read/64871/jumlah-lembaga-pendidikan-Islam-di-indonesiaterbe-sar-di-dunia)
- Pribadi, Y. (2013). Religious Network in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, dan Kiai as the core of santri culture”, , Volume 51, No 1, (Yogyakarta 2013), hal.4. *Aljami'ah*, 51(1).
- Rb. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- Republika. (2017, Januari 15). *10 Tahun JSIT Indonesia Bangun Pendidikan Lewat SIT*. Retrieved from Republika: <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/01/31/n08dcm-10-tahun-jsitindonesi a-bangun-pendidikan-lewat-sit>
- RI, B. (2017, Januari 15). *Jumlah Madrasah*. Retrieved from BPS RI: <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/28#subjekViewTab3>

- Salim, F. (2012). *Financial Club Discussion: Indonesia's Middle Class*.
- Sekolah, K. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- Seoul, K. (2017, Januari 25). *Kelas Menengah di Indonesia Mencapai 170 juta pada tahun 2015*. Retrieved from KBRI Seoul: <http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-21-22-49-05/berita-terkini/419-kelasmenengah-di-indonesia-mencapai-170-juta-pada-tahun-2015>
- ST. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- Suharto, T. (2011). *Fisafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ar-Ruzz Media.
- Suyatno. (2015). Sekolah dasar Islam terpadu dalam konsepsi kelas menengah Muslim Indonesia. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22.
- Suyatno. (2015). Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Konsepsi Kelas Menengah Muslim Indonesia. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22, 122.
- T, M, & R. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- Tt. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- Y, & EN. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- Y, J, R, & F. (2017). (N. Azizah, Interviewer)
- Yuswohadi, & Gani, K. E. (2015). *8 Wajah Kelas Menengah*. Jakarta: Gramedia.

